

UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK DI MAN 1 TEBO

Nur Ali¹, Salman Al Farisi²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{1,2}

nurali2910204@gmail.com, ip.salman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the efforts made by parents in shaping the moral character of their children at MAN 1 Tebo, as well as the supporting and inhibiting factors influencing this process. Moral development is one of the primary responsibilities of parents as the first and foremost educators within the family. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving parents, students, and school personnel. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that parents play a significant role in shaping their children's moral character through several efforts, including providing positive role models, instilling good habits, giving advice and guidance, supervising children's social interactions, and fostering religious values in daily life. Supporting factors include strong cooperation between parents and the school, a religious family environment, and students' awareness of applying moral values in their daily behavior. Meanwhile, the inhibiting factors consist of negative peer influence, uncontrolled use of social media, and limited parental time for supervision and guidance. Therefore, the successful development of children's moral character requires collaboration among parents, schools, and the wider community.

Keywords: Parents' Efforts, Moral Character Development, Children, Family Education, MAN 1 Tebo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam membentuk akhlak anak di MAN 1 Tebo serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan akhlak tersebut. Pembentukan akhlak anak merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan orang tua, siswa, serta pihak sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak di MAN 1 Tebo meliputi pemberian teladan yang baik, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pengawasan terhadap pergaulan anak, serta penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor

pendukung dalam pembentukan akhlak anak antara lain adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah, lingkungan keluarga yang religius, serta kesadaran anak untuk menerapkan nilai-nilai moral. Adapun faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan akhlak anak memerlukan sinergi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Orang Tua, Pembentukan Akhlak, Anak, Pendidikan Keluarga, MAN 1 Tebo.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, pembentukan akhlak mulia bahkan menjadi tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah sebagai institusi formal, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga—terutama orang tua—sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak (Zakiah Daradjat. 2019). Pembinaan akhlak pada

peserta didik merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam. Lingkungan sekolah memang punya perannya, tetapi rumah, khususnya orang tua, adalah “madrasah pertama” yang membentuk karakter anak dari awal. Pola asuh, keteladanan, dan pengawasan orang tua jadi pondasi yang menentukan apakah anak tumbuh dengan nilai moral yang baik atau justru sebaliknya. Secara normatif, urgensi peran orang tua dalam membentuk akhlak anak ditegaskan jelas dalam dalam alqur an yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Keluarga merupakan

lingkungan pendidikan paling awal yang berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter dan moral seorang anak. Pola asuh, perhatian, komunikasi, serta teladan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak anak (Narwanti. 2020). Dalam pandangan Islam, orang tua memegang amanah untuk membimbing dan menjaga fitrah anak, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan 1 fitrah, dan orang tuanyalah yang akan menentukan arah dan perkembangan moralnya (HR. Bukhari-Muslim). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari seorang anak, baik dalam bentuk pengawasan, pendidikan nilai agama, maupun bimbingan emosional. Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban dan menentukan arah kemajuan bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang unggul tidak hanya ditopang oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh karakter dan moral yang kuat (Megawangi. 2018). Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan

akhlak menjadi tantangan besar karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seringkali tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral. Oleh sebab itu, semua pihak menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga formal, tetapi harus melibatkan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang memegang peran paling besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan (Rohman. 2019). Dalam kerangka pendidikan Islam, pembinaan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang berakhlak mulia serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin 2020). Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pengetahuan teoritis tentang benar dan salah, tetapi juga latihan pembiasaan, keteladanan, dan kontrol diri. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan hanya akan tumbuh melalui interaksi yang konsisten antara anak dengan figur

utama yang ia teladani—yaitu orang tua (Gunawan. 2017). Karena itu, keluarga memegang peran yang tidak tergantikan dalam tahap awal perkembangan karakter anak. Upaya orang tua menjadi sangat strategis mengingat rumah merupakan lingkungan pertama yang membentuk fondasi kepribadian seorang anak. Sikap yang ditampilkan anak di sekolah pada dasarnya merupakan hasil dari pola pendidikan dan pola asuh yang diterima dalam keluarga. Orang tua yang dekat secara emosional dengan anak, memberikan komunikasi hangat, menetapkan batasan perilaku, serta menjadi teladan, cenderung melahirkan anak yang berakhlak baik (Baumrind. 2016). Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian, hidup dalam situasi keluarga yang tidak harmonis, atau mengalami kekurangan dalam kontrol dan pendampingan, lebih rentan mengalami kesulitan perilaku dan kurang mampu mematuhi nilai-nilai moral baik di sekolah maupun di lingkungan sosial (Yusuf. 2021). Hal ini 2 menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Namun, realitas saat ini

menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam pendidikan akhlak anak mengalami tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Kesibukan pekerjaan, pergeseran pola interaksi keluarga, serta meningkatnya ketergantungan anak terhadap media digital menjadikan pengawasan dan pembinaan akhlak kurang optimal (Aisyah. 2021). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku, kurang disiplin, dan menunjukkan sikap moral yang kurang baik di lingkungan sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat hanya dibebankan kepada pihak sekolah tanpa dukungan keluarga. Sekolah, termasuk Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, memiliki peran strategis dalam membina akhlak melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta aturan disiplin. Akan tetapi, sekolah sering menjumpai hambatan ketika pembinaan karakter tidak mendapatkan dukungan kuat dari keluarga (Darmadi. 2018). Guru Bimbingan Konseling misalnya, kerap menemukan kasus siswa yang menghadapi kesulitan belajar maupun

perilaku karena minimnya perhatian keluarga, kondisi broken home, atau tinggal dengan wali yang kurang memahami kebutuhan emosional anak. Situasi demikian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan peran antara sekolah dan keluarga dapat menghambat upaya pembinaan akhlak secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam konteks yang natural. Pendekatan ini dipilih karena rumusan masalah penelitian berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk akhlak siswa, yang merupakan fenomena sosial-kompleks dan membutuhkan pendalaman makna, pengalaman, serta persepsi dari subjek penelitian. Moleong (2021: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik, dengan cara berinteraksi langsung dengan partisipan, sehingga peneliti mampu menangkap makna yang terkandung dalam setiap perilaku dan tindakan subjek. Menurut Sugiyono (2020: 15), pendekatan kualitatif

deskriptif cocok digunakan apabila peneliti ingin menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kenyataan lapangan. Penelitian ini tidak menuntut generalisasi luas, tetapi lebih berfokus pada kedalaman data (thick description) yang mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh. Karena itu, desain deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengungkap secara rinci pola asuh, bentuk bimbingan akhlak, kebiasaan keluarga, interaksi orang tua dengan anak, serta respon siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, desain kualitatif deskriptif diperlukan karena persoalan pembentukan akhlak tidak dapat diamati hanya melalui indikator permukaan, tetapi membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap proses internal dalam keluarga, dinamika komunikasi, keteladanan moral, serta kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Harahap (2020: 95) menegaskan bahwa perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh konsistensi figur otoritatif dalam keluarga. Karena itu, penelitian ini mengkaji peran orang tua bukan hanya sebagai unit struktural, tetapi sebagai agen

pembentuk nilai, norma, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghadirkan gambaran lengkap mengenai bagaimana orang tua memberi pengawasan, bimbingan, motivasi, keteladanan, serta pembiasaan perilaku yang selaras dengan nilai Islam. Selain itu, pendekatan ini memberi ruang bagi data untuk berkembang secara fleksibel sesuai temuan lapangan tanpa dibatasi oleh variabel yang kaku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Tebo dengan memperhatikan fokus penelitian yaitu, Upaya orang tua terhadap akhlak anak di MAN 1 Tebo. Proses penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2026. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada siswa/i MAN 1 Tebo sebagai topik penelitian ini. Saat penelitian berlangsung peneliti menggunakan penerapan pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Berikut merupakan hasil penelitian terkait Upaya Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di MAN 1 Tebo, hasil temuan di uraikan berdasarkan beberapa instrumen pengumpulan

data: 1) Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MAN 1 Tebo, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang cukup baik, seperti bersikap sopan kepada guru, menjaga interaksi yang baik dengan teman sebaya, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Peneliti juga mengamati bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari keluarga cenderung lebih aktif dalam kegiatan sekolah, lebih mudah diarahkan oleh guru, serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Sikap tersebut terlihat dari cara siswa menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung, mematuhi tata tertib sekolah, serta menjaga adab ketika berbicara di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga terlihat memiliki adab berbicara yang baik ketika berkomunikasi dengan guru maupun sesama teman. Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang mampu mengontrol emosi, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi

tersebut ditemukan pada beberapa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, seperti orang tua yang telah bercerai, tinggal bersama nenek, maupun keluarga sambung. Hasil observasi tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa yang menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki upaya yang berbeda dalam membentuk akhlak anak sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan OT1, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlak anak dilakukan melalui pembiasaan ibadah di rumah, seperti mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan anak berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, orang tua juga menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan nasihat secara perlahan agar anak dapat memahami kesalahannya tanpa merasa ditekan. Orang tua siswa juga menyampaikan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan dan perhatian secara terus-menerus

dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan ibadah dan sikap sopan santun yang diterapkan di rumah memberikan pengaruh terhadap perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan OT2 yang berasal dari kondisi keluarga broken home menjelaskan bahwa pembinaan akhlak anak dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengawasan terhadap aktivitas 48 serta pergaulan anak sehari-hari. Orang tua menyampaikan bahwa meskipun harus bekerja dan memiliki keterbatasan waktu bersama anak, namun tetap berusaha menjaga komunikasi dengan anak dan mengingatkan anak untuk menghormati guru, menjaga sopan santun, serta tidak terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Orang tua juga mengaku bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh membuat anak terkadang lebih sensitif dan sulit mengontrol emosi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih lembut dan perhatian yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya. Orang tua juga mengaku bahwa kondisi keluarga yang tidak

harmonis terkadang memengaruhi kondisi emosional anak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih lembut dalam memberikan arahan kepada anak. Selain itu, wali dari OT3 yang tinggal bersama nenek menjelaskan bahwa upaya pembinaan akhlak dilakukan melalui pemberian nasihat, mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua, serta membiasakan anak melaksanakan ibadah sehari-hari. Akan tetapi, wali siswa mengaku mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan secara maksimal karena faktor usia dan keterbatasan tenaga, sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah menjadi kurang optimal. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa perhatian dan pembinaan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari keluarga harmonis umumnya lebih mudah diarahkan dan memiliki kestabilan emosi yang lebih baik dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting

dalam membentuk akhlak siswa karena pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Guru menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang baik dari keluarga cenderung lebih disiplin, sopan, mudah diarahkan, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman maupun guru. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung lebih sulit diarahkan dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan SA, siswa menyampaikan bahwa 49 orang tua membiasakan dirinya untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, serta menjaga sopan santun ketika berbicara dengan orang lain. Siswa juga mengaku bahwa orang tua sering memberikan nasihat agar selalu menghormati guru dan menjaga perilaku ketika berada di lingkungan sekolah. SB menjelaskan bahwa orang tua selalu mengingatkan dirinya untuk menjaga pergaulan dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa orang tua

biasanya memberikan teguran secara perlahan ketika melakukan kesalahan agar siswa dapat memahami kesalahannya dengan baik. Sementara itu, SC menyampaikan bahwa perhatian dan nasihat dari orang tua memberikan pengaruh terhadap perilakunya di sekolah. Siswa mengaku lebih berhati-hati dalam bersikap dan berusaha menjaga sopan santun karena tidak ingin mengecewakan orang tua yang telah memberikan perhatian dan bimbingan kepadanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam membentuk akhlak anak dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan terhadap pergaulan anak, penanaman sikap sopan santun, serta pemberian perhatian dan arahan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda beda sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu tetap berusaha memberikan perhatian kepada anak melalui komunikasi dan pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari. Sementara itu, wali siswa yang menggantikan peran orang tua

juga tetap berusaha memberikan pembinaan akhlak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan akhlak anak, terutama dalam membiasakan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kondisi keluarga siswa berbeda beda, orang tua maupun wali siswa tetap berusaha memberikan pembinaan akhlak kepada anak sesuai dengan kemampuan dan kondisi keluarga masing masing. Upaya tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shochib yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan akhlak 50 anak melalui pembiasaan, perhatian, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu anak membentuk kebiasaan yang baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Shochib, 2018: 87). 2) Faktor

Pendukung Dan Penghambat Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah, terlihat bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan keagamaan, penerapan tata tertib sekolah, pembiasaan disiplin, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, suasana sekolah yang religius juga menjadi salah satu faktor yang membantu siswa dalam membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengamati bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolah dan keagamaan cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung upaya pembentukan akhlak anak. Orang tua menjelaskan bahwa adanya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membina perilaku anak. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai agama di rumah, komunikasi

yang baik antara orang tua dan anak, serta lingkungan pergaulan yang baik juga menjadi faktor yang membantu orang tua dalam membentuk akhlak anak. OT1 dari siswa SA menjelaskan bahwa dukungan dari pihak sekolah sangat membantu dalam membina perilaku anak, terutama melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan disiplin di sekolah. Orang tua juga menyampaikan bahwa komunikasi yang baik dengan anak membuat anak lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan. Menurut orang tua, ketika anak merasa diperhatikan dan didengarkan, anak akan lebih mudah menerima nasihat dan arahan yang diberikan oleh keluarga. Orang tua dari siswa SB menjelaskan bahwa keterbatasan waktu bersama anak karena pekerjaan menjadi salah satu kendala dalam melakukan pengawasan terhadap anak secara maksimal. Orang tua juga mengaku bahwa setelah terjadinya perceraian, anak menjadi lebih sensitif dan terkadang sulit diarahkan. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua harus lebih sabar dalam memberikan nasihat dan perhatian kepada anak. Selain itu, wali dari siswa SC yang tinggal bersama nenek juga menjelaskan bahwa faktor usia dan

keterbatasan tenaga menyebabkan pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal. Wali siswa mengaku kesulitan dalam memantau aktivitas dan pergaulan anak ketika berada di luar rumah. Kurangnya pengawasan tersebut terkadang menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memberikan dampak yang cukup besar terhadap perilaku siswa, terutama apabila tidak disertai dengan pengawasan yang baik dari orang tua. Beberapa siswa lebih mudah meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan pergaulan maupun media sosial tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Menurut Nurhidayah, lingkungan pergaulan dan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga dapat menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik

(Nurhidayah, 2019: 70). Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung lebih sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti terlambat masuk kelas, kurang disiplin dalam berpakaian, maupun kurang menghormati guru. Sementara itu, siswa yang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang baik dari keluarga cenderung memiliki perilaku yang lebih disiplin dan lebih mudah diarahkan. Sementara itu, hasil wawancara dengan SA, siswa menyampaikan bahwa perhatian dan dukungan dari keluarga membuat dirinya lebih termotivasi untuk menjaga perilaku di lingkungan sekolah. Siswa juga merasa lebih nyaman ketika orang tua memberikan perhatian dan mendengarkan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, SB menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak membantu dirinya lebih mudah menerima nasihat dan arahan dari keluarga. Menurut siswa, ketika hubungan dengan keluarga berjalan baik, dirinya menjadi lebih mudah mengontrol perilaku dan menjaga sikap ketika berada di lingkungan sekolah. Namun demikian, SC

mengaku bahwa kesibukan orang tua dan kondisi keluarga yang kurang harmonis terkadang membuat dirinya merasa kurang diperhatikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah merasa sensitif dan terkadang sulit mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak anak meliputi adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, pembiasaan nilai-nilai agama, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta lingkungan yang mendukung. Adanya perhatian dan pengawasan dari keluarga membuat siswa lebih mudah diarahkan dan lebih mampu menjaga perilaku ketika berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari keluarga menyebabkan beberapa siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial,

keterbatasan waktu bersama anak, serta kondisi keluarga yang kurang harmonis. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku dan akhlak siswa di lingkungan sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan, pengendalian emosi, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. 3) Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Membentuk Akhlak Anak Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, diketahui bahwa orang tua memiliki berbagai cara dalam mengatasi hambatan pembentukan akhlak anak sesuai dengan kondisi keluarga dan karakter anak masing-masing. Orang tua berusaha memberikan perhatian lebih kepada anak, membangun komunikasi yang baik, serta memberikan arahan secara perlahan ketika anak melakukan kesalahan. Upaya tersebut dilakukan agar anak tetap mendapatkan perhatian dan bimbingan meskipun keluarga mengalami berbagai keterbatasan. Orang tua dari siswa SA menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, orang tua berusaha menegur dan memberikan nasihat dengan cara yang baik agar anak tidak merasa tertekan. Selain itu,

orang tua juga berusaha meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak dan mendengarkan permasalahan yang dihadapi anak agar anak merasa diperhatikan dan lebih terbuka kepada orang tua. Orang tua menyampaikan bahwa pendekatan secara perlahan lebih efektif dibandingkan memberikan hukuman yang keras kepada anak. Selain memberikan nasihat, orang tua juga membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah dan menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mengaku bahwa pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Menurut orang tua, pembinaan akhlak membutuhkan kesabaran dan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Sementara itu, orang tua dari siswa SB menjelaskan bahwa untuk mengatasi pengaruh lingkungan pergaulan, orang tua berusaha mengawasi teman bermain anak serta membatasi penggunaan media sosial. Orang tua juga menyampaikan bahwa komunikasi dengan pihak sekolah dilakukan agar perkembangan dan perilaku anak dapat dipantau bersama. Menurut orang tua, kerja sama dengan guru sangat membantu

dalam mengetahui perkembangan perilaku anak di sekolah sehingga orang tua dapat lebih mudah memberikan arahan dan pengawasan di rumah. Orang tua juga mengaku bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis membuat anak lebih membutuhkan perhatian dan dukungan emosional. Oleh karena itu, orang tua berusaha memberikan perhatian lebih kepada anak agar anak tidak merasa sendiri dan tetap memiliki semangat untuk belajar serta menjaga perilaku di sekolah. Selain itu, wali dari siswa SC yang tinggal bersama nenek menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan yaitu dengan terus memberikan nasihat, mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, serta meminta bantuan anggota keluarga lain dalam mengawasi anak ketika berada di luar rumah. Wali siswa juga menyampaikan bahwa pendekatan secara perlahan lebih efektif dilakukan agar anak tidak merasa dikekang. Meskipun memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan, wali siswa tetap berusaha memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Wulandari menjelaskan bahwa pembentukan akhlak anak

dapat dilakukan melalui proses habituasi atau pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak menjadikan perilaku baik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2022: 120). Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi hambatan pembentukan akhlak siswa. Guru menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat membantu dalam mencari solusi terhadap permasalahan siswa, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan secara perlahan dan pemberian perhatian yang lebih kepada siswa dapat membantu siswa menjadi lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan. Slamet menyatakan bahwa pembentukan akhlak anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar pembinaan akhlak anak dapat berjalan secara maksimal

(Slamet, 2023: 45). Guru juga menjelaskan bahwa pihak sekolah berusaha membantu pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, serta pemberian nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Menurut guru, pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan SA, siswa menyampaikan bahwa orang tua sering memberikan nasihat dan arahan secara perlahan ketika dirinya melakukan kesalahan. Menurut siswa, cara tersebut membuat dirinya merasa lebih nyaman dan lebih mudah menerima nasihat dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam mengatasi hambatan pembentukan akhlak anak dilakukan melalui pemberian perhatian dan nasihat, pengawasan terhadap pergaulan anak, pembatasan penggunaan media sosial, membangun komunikasi yang baik dengan anak, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah. Selain itu, orang tua juga berusaha memberikan dukungan emosional kepada anak agar anak tetap merasa

diperhatikan dan memiliki semangat untuk menjaga perilaku yang baik. Selanjutnya, S2 menjelaskan bahwa orang tua berusaha mengawasi 55 pergaulan dan penggunaan media sosial agar dirinya tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Selain itu, siswa juga mengaku bahwa orang tua sering mengingatkan untuk menjaga ibadah dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, S3 menyampaikan bahwa meskipun tinggal bersama wali, dirinya tetap mendapatkan perhatian dan nasihat mengenai pentingnya menjaga perilaku, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Siswa juga mengaku bahwa dukungan dan perhatian dari keluarga membuat dirinya lebih semangat dalam memperbaiki perilaku di lingkungan sekolah. Meskipun menghadapi berbagai hambatan dan keterbatasan dalam keluarga, orang tua maupun wali siswa tetap berusaha memberikan pembinaan dan perhatian agar anak mampu menjaga perilaku dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keluarga tetap memiliki peranan penting dalam membentuk karakter

dan akhlak anak, terutama dalam memberikan perhatian, pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 1 Tebo mengenai upaya orang tua dalam membentuk akhlak anak, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Upaya orang tua dalam membentuk akhlak siswa di MAN 1 Tebo dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, penanaman sikap sopan santun, pengawasan terhadap pergaulan anak, serta pemberian perhatian dan arahan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak agar anak lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan yang diberikan. Selain itu, upaya pembentukan akhlak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan latar belakang keluarga masing-masing. 2. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa meliputi adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, pembiasaan nilai-nilai

agama di rumah, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta lingkungan yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua karena kesibukan bekerja, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial, serta kondisi keluarga yang kurang harmonis, seperti perceraian orang tua, keluarga sambung, maupun pengasuhan oleh wali atau nenek. Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku siswa sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol sikap dan perilakunya di lingkungan sekolah. 3. Upaya orang tua dalam mengatasi hambatan pembentukan akhlak anak dilakukan melalui pemberian perhatian dan dukungan emosional kepada anak, membangun komunikasi yang baik, memberikan nasihat secara perlahan, mengawasi pergaulan anak, membatasi penggunaan media sosial, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam memantau perkembangan perilaku anak. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan kondisi keluarga

yang berbeda-beda, orang tua maupun wali siswa tetap berusaha memberikan pembinaan akhlak agar anak mampu menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Keluarga. Jakarta:
- Aisyah. (2021). Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Remaja.
- Al-Qardhawi, Y. (2017). Al-Halal wal Haram fil Islam. Jakarta:
- Al-Ghazali. (2020). Ihya' Ulumuddin.
- Ali, M., & Husna, L. (2022). Peran Orang Tua sebagai Murabbi dalam Menanamkan Akhlak Islami. *Jurnal Studi Tarbiyah*, 7(1), 60-75.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Departemen Agama RI. (2010). *Fikih Munakahat: Hukum Keluarga Islam*. Jakarta:
- Fauziyah, N. (2023). Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 4(2), 145-160.
- Fitriani, R., & Sari, D. S. (2021).

- Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama. Ghazali, A. (2018). *Ihya Ulumiddin: Dasar-Dasar Kehidupan Beragama* (Terj. Fulan). Jakarta: Penerbit.
- Harahap, S. (2020). Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 90-105. HR.
- Bukhari-Muslim. Jamil, S., & Hanif, R. (2023). Peran Madrasah dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*. Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Mahjuddin. (2017). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. Megawangi. (2018). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*.
- Miskawaih, I. (2015). *Tahdzib al-Akhlaq: Menyucikan Jiwa dan Etika*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Mustofa, A., & Azhari, M. (2020). Akhlak sebagai Pilar Utama Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 105-120.
- Nasihah, L. M. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Pustaka Ilmu. 59
- Nata, Abuddin. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhidayah, S. (2019). Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4(1), 65-80.
- Nurhadi, M. (2020). *Teori Peran Sosial*. Yogyakarta: Deepublish. Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2021). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Karakter*, 6(2), 85-99.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rohman. (2019). *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Moral*.
- Samani & Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Sari, D., & Maimunah, L. (2020). Keterlibatan Orang Tua dan Dampaknya terhadap Prestasi dan Disiplin Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 50-65.
- Shochib, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Berkualitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet. (2023). *Trisentra*

Pendidikan Dalam Pembentukan
Karakter Anak. Surabaya: CV
Pustaka Ilmu.

Supriyanto, T. (2019). Psikologi
Perkembangan Peserta Didik.
Penerbit Quantum. Sugiyono.
(2019). Metode Penelitian
Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.
Alfabeta. Syafei, R. (2021).
Korelasi Pendidikan Orang Tua
dan Nilai Agama Anak. Jurnal Ilmu
Pendidikan, 6(3), 45-59. Tafsir,
Ahmad. (2018). Ilmu Pendidikan
Islam. Bandung: Remaja
Rosdakarya Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 tentang Sistem